

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Pengertian Peran Guru dalam Pembelajaran

a. Pengertian peran guru

Pendidikan adalah orang yang bertugas mendidik. kata “mendidik” itu sendiri berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam hal ini akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Dengan demikian, pendidik terlibat dalam proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi, upaya mendewasakan manusia yang mencakup akhlak (moral) dan kecerdasan pikiran tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas. ini berarti bahwa guru pendidikan agama islam tetap bertanggung jawab menjalankan perannya walaupun di luar jam mengajarnya. Guru berperan dalam pengembangan budi pekerti atau kelakuan anak didiknya.

b. Macam-macam peran guru

Dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong, kreativitas, pembangkit

pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa kriteria, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.¹

Dari 19 peran di atas, dibawah ini hanya akan dijelaskan 10 peran saja yang menurut penulis memiliki relevansi langsung dengan proses pembelajaran.

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab. Guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 137

dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.²

2) Guru sebagai pengajar.

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.

Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dan pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar. jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan

²*Ibid*, hal 137

sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*Guide*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spriritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.³

Berdasarkan ilustrasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi untuk melaksanakan empat hal berikut:

³ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal 8

- a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.
- b) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.
- c) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting. Karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tau, dan kurang imajinatif.
- d) Guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini, diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana peserta

didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik?

4) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus mempertahankan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu mempertahankan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

5) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha

mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkatannya berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.⁴

6) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dan seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntunan-tuntunan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu,

⁴ Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hal 69

sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

7) Guru sebagai pendorong kreatifitas.

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan sekitar kita. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang aktor dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan

Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan.

8) Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dan seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor. Untuk bisa berperan sesuai dengan tuntutan naskah, dia harus menganalisis dan melihat kemampuannya sendiri, persiapannya, memperbaiki kelemahan, menyempurnakan aspek-aspek baru dan setiap penampilan, mempergunakan pakaian, tata rias sebagaimana yang diminta, dan kondisinya sendiri untuk menghadapi ketegangan emosinya dari malam ke malam serta mekanisme fisik yang harus ditampilkan. Sang aktor harus siap mental terhadap pertanyaan senang dan tidak senang dan para penonton dan kritik yang diberikan oleh media massa. Emosi harus dikuasai karena kalau seseorang telah mencintai atau membenci sesuatu akan berlaku tidak objektif, perilakunya menj adj distori dan tak terkontrol. Ringkasnya, untuk menjadi aktor yang mampu membuat para penonton bisa menikmati. Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam penampilannya serta memahami pesan yang di sampaikan diperlukan

persiapan baik pikiran, perasaan maupun latihan fisik.⁵ Sebagai aktor, guru berangkat dengan persiapan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya.⁶ Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikianlah, guru memiliki kemampuan menunjukkan di depan kelas

9) Guru sebagai emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati, setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan, ketika masyarakat membicarakan rasa tidak senang kepada peserta didik tertentu, guru harus mengenal kebutuhan peserta didik tersebut akan pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dan “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan, dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Dalam hal ini, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat di samping yang tersurat, serta menentukan kemungkinan pengembangannya. Untuk memiliki kemampuan melihat sesuatu yang tersirat, perlu memanfaatkan pengalaman selama bekerja, ketekunan, kesabaran dan tentu saja kemampuan menganalisis fakta yang dilihatnya, sehingga guru mampu mengubah keadaan peserta didik

⁵ Syaifuk Babri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 56

⁶ Ibid hal 57

dan status “terbuang” menjadi “dipertimbangkan” oleh masyarakat. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansifator, ketika peserta didik yang menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu di uji dengan pribadi yang percaya diri. Ketika peserta didik hampir puas, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.

10) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penelitian meripakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetap kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.⁷

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non-tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang

⁷ Nurudin Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 143

jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Dari 10 peran guru tersebut di atas dalam implementasinya diharapkan memperhatikan pada hal-hal sebagai berikut:

- a) Apa tujuan dan materi pembelajaran (what)
- b) Siapa pendidik dan peserta didiknya (who)
- c) Dimana proses pembelajarannya itu berlangsung (where)
- d) Kapan saat berlangsungnya proses pembelajaran (when)
- e) Bagaimana proses pembelajarannya berlangsung (how/why)

Dengan kata lain 10 peranan guru tersebut implementasinya bersifat situasional dan kondisional serta fungsional disesuaikan dengan materi, tujuan, pendidik, dan peserta didik dan seterusnya.

2. Kualitas Pembelajaran

a. Pengertian kualitas pembelajaran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.⁸ Sedangkan menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.⁹ Adapun pembelajaran diartikan

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 603

⁹Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal 87

sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri¹⁰ Berdasarkan uraian di atas maka penulis menarik kesimpulan, yang dimaksud kualitas pembelajaran ialah mutu dan proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa di sekolah. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Tuney mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajar di antaranya:

1) Menggunakan Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

2) Memberi Penguatan

Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.

¹⁰ Abudin Nata, *Perspekif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), hal 85

Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, acungkan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan.¹¹

3) Mengadakan Variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran. Untuk menguasai kebosanan peserta didik agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

4) Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menurut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

¹¹ Mulyasa, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 70

5) Membuka dan Menutup Pelajaran.

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, perlu dilakukan secara profesional. Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran.

6) Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Diskusi kelompok kecil memiliki beberapa karakteristik, yaitu melibatkan sekitar tiga sampai lima orang peserta didik dalam setiap kelompok, berlangsung secara informal, memiliki tujuan yang dicapai dengan kerjasama antara anggota kelompok, dan berlangsung secara sistematis.

7) Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.¹²

¹²Ibid,hal78

8) Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan Pengajaran

Kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara pendidik dengan peserta didik.¹³

b. Ciri-ciri Pembelajaran yang Berkualitas

Sudjana, menyatakan bahwa kondisi pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh faktor-faktor: Tujuan yang jelas, bahan pengajaran yang memadai, metodologi pengajaran yang tepat, dan cara penilaian yang baik. Bagian pengajaran adalah seperangkat matransfer keilmuan yang terdiri atas fakta, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dan kurikulum. Sant ini hal-hal tersebut akan merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Di dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yaitu metode mengajar dan media pengajaran, sebagai alat bantu mengajar, dimana media pengajaran ini merupakan salah satu lingkungan belajar yang di kondisikan oleh guru. Salah satu ciri dan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas adalah dimanfaatkannya media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Di zaman yang serba canggih seperti kondisi sant ini

¹³ Ibid, hal 89

dimana teknologi berkembang sedemikian pesatnya, komputer bukan merupakan barang yang langka dan mewah. Dengan adanya media komputer sebagai pengelola informasi sudah selayaknya apabila di tiap-tiap sekolah dasar minimal memiliki unit komputer. Baik komputer sebagai sarana pengolah administrasi sekolah, dan akan lebih baik lagi apabila komputer dapat berfungsi sebagai media pembelajaran bagi siswa.¹⁴ Konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagaimana dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggara lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran dikelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut:

- 1) Lembaga pendidikan akan berkembang secara konsisten dan mampu bersaing di era informasi dan globalisasi dengan meletakkan aspek kualitas secara sadar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
- 2) Kualitas perlu diperhatikan dan dikaji secara menerus, karena substansi kualitas pada dasarnya terus berkembang secara interaktif dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.

¹⁴ Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina ilmu, 2004), hal 86

- 3) Aspek kualitas perlu mendapat perhatian karena terkait bukan saja pada kegiatan sivitas akademika dalam lingkungan kampus atau sekolah, tetapi juga pengguna lain di luar kampus atau sekolah sebagai “stake-holders”.
- 4) Suatu bangsa akan mampu bersaing dalam peraturan internasional jika di bangun bangsa tersebut memiliki keunggulan (Exilence) yang diakui oleh bangsa-bangsa lain.
- 5) Kesejahteraan masyarakat atau bangsa akan terwujud jika pendidikan dibangun atas dasar keahlian sebagai bentuk tanggung jawab sosial masyarakat bangsa yang bersangkutan.

3. Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

a. Definisi peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangan senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa

bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik yang lain memiliki perbedaan yang sangat besar.¹⁵ Agar kualitas pembelajaran berjalan secara optimal, berikut peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran:

1) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*Journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancarannya. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru juga menggunakan keterampilan bertanya. Siswa yang awalnya malu untuk bertanya, menjadi berani bertanya. Siswa yang tidak mengerti dengan bertanya siswa menjadi mengerti. Tidak hanya dengan keterampilan bertanya, guru juga menjelaskan di dalam menjelaskan guru banyak menggunakan metode, seperti metode tanya jawab, diskusi, sosio drama di sesuaikan dengan meterinya. Dengan adanya guru menjelaskan dengan menggunakan metode yang sesuai siswa akan menjadi bersemangat, yang tadinya hanya tidur, ngobrol sendiri, menjadi memperhatikan. Membuka dan menutup pelajaran, merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Di

¹⁵ Abin Syamsudin, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal 78

dalam membuka dan menutup pembelajaran perlu dilakukan secara profesional. Siswa yang tadinya malas berdo'a menjadi bersemangat karena ada pengaruh positif dari guru. Membimbing diskusi kelompok kecil dan mengajar kelompok kecil atau perorangan pengajaran, guru harus melibatkan siswanya dalam proses diskusi karena dengan tatap muka antar siswa permasalahan akan bisa dipecahkan. Siswa yang kurang aktif di kelas dengan adanya diskusi akan berusaha menyesuaikan temannya yang aktif. Jika dengan adanya diskusi siswa tidak ada perubahan, maka guru mendekati siswa diajak bicara secara langsung, hal ini membuat siswa akan memiliki perubahan sedikit demi sedikit.

2) Guru sebagai motivator

Merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru juga memberi penguatan. Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa yang awalnya tidak mau masuk sekolah, dengan di berikan penguatan oleh guru siswa menjadi tertib masuk sekolah. Siswa yang tadinya malas belajar

dengan diberikan motivasi atau penguatan siswa menjadi rajin belajar. Siswa yang tadinya tidur di dalam kelas dengan diberikan penguatan atau motivasi menjadi bersemangat dalam belajar.

3) Guru sebagai evaluator

proses penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable yang lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak ada pembelajaran tanpa penilaian. Dalam proses evaluator ada yang namanya remedial, remedial ini digunakan untuk siswa yang nilainya kurang atau yang nilainya di bawah kkm. Proses penilaian digunakan untuk memberitahukan kepada siswa, sejauh mana siswa tersebut memahami pembelajaran. Siswa yang mempunyai nilai di bawah kkm akan diberitahukan oleh guru dan di suruh remidi. Dengan adanya remidi siswa akan tau seberapa besar kemampuannya terhadap pembelajaran, jika sudah mengetahui nilainya di bawah kkm siswa menjadi semangat belajar untuk mencapai nilai yang tinggi.¹⁶ Tidak hanya proses remidi, guru juga memberikan nilai dari hafalan. Guru juga akan memberi tahu nilai yang sebenarnya kepada siswa, siswa yang nilainya di bawah rata-rata akan di suruh

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 61

hafalan lagi ini menjadikan siswa semangat dalam menghafal supaya mendapat nilai yang tinggi.

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru diuntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah.¹⁷ Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.

Meneliti kemajuan siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan langkah kegiatan yang telah dilakukannya. kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan tiga hal berikut yaitu:

- a) Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, dengan menetapkan tujuan dan pengidentifikasian kompetensi yang baik diharapkan guru mampu memberikan bimbingan dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas yang kondusif.
- b) Melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan

¹⁷ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi*, ... hal 173

kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.

c) Memaknai kegiatan belajar dan mengusahakan agar imajinasi anak didiknya turut aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk mempelajari sesuatu, seseorang harus berpikir.¹⁸

b. Faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Faktor-faktor peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di golongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang bersumber dari guru maupun siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹⁹

4. Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian peran guru dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.²⁰ Dalam Islam, orang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional, ...* hal 5

¹⁹ Slameto Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), cet ke-6, hal 247

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 146

Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Jadi, orang tua perlu mengirimkan anaknya ke sekolah.

Tugas guru adalah mendidik. Ini amat umum, yang paling utama dari sekian tugas guru ialah mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Ada baiknya tugas guru tersebut dirinci dengan tugas. Rincian itu kira-kira sebagai berikut:

- 1) Membuat persiapan mengajar.
- 2) Mengajar.
- 3) Mengevaluasi hasil pengajaran.²¹

Sementara itu, Mahmud junus menghendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut:

- 1) Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
- 2) Hendaklah guru memperingati muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk mendekati diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah, atau untuk bersaing.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Pespektif islam*,... hal 74

- 3) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
- 4) Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
- 5) Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya.
- 6) Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
- 7) Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
- 8) Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataan berbeda dari perbuatannya.
- 9) Hendaklah guru memberlakukan semua muridnya dengan tata cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.²²

Pengaruh dari peran seorang pendidik sangat besar sekali. Dimana keyakinan seorang pendidik atau pengajar akan potensi manusia dan kemampuan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental pendidik atau pengajar berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan pengajar. Pengajar harus

²² Ibid, hal 83

mampu memahami perasaan dan sikap peserta didik akan terlihat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya.

b. Kedudukan guru dalam Pandangan Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran islam adalah penghargaan islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:

- 1) Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
- 2) berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan sholat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
- 3) Apabila meninggalkan seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam islam yang tidak dapat diisi kecuali seseorang alim yang lain.

Dalam kitab-kitab hadits itu kita menemukan banyak sekali hadits yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang berpengetahuan biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh orang

berpengetahuan dengan ucapannya bahwa orang alim yang bersedia meninggalkan pengetahuannya adalah orang besar di semua kerajaan langit; dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumkan orang lain karena ia memang wangi.²³

Kedudukan orang alim dalam islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh islam. Asma Hasan Fahmi mengutip kitab *Ihya* Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memiliki pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar. Tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya seorang guru. Karena islam adalah agama. Maka pandangan tentang guru dan kedudukannya, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi bagi guru dalam islam alasan duniawi dan alasan ukhrawi, atau alasan bumi dan alasan langit.

²³Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan islam*, terjemah Ibrahim Husen, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal 165

Tingginya kedudukan guru dalam islam masih dapat dilaksanakan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang sinar mata kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiyainya. Bahkan, konon ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyai sekalipun ia berada di dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, mereka silau oleh tingkah laku kiyainya yang begitu mulia, sinar matanya yang “ menembus” ilmunya yang luas dan dalam, serta do'anya yang diyaini diijabah.

Ada penyebab khas mengapa orang islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya besumber pada Tuhan:

Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami.

Ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak melahirkan sikap pada muslim bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah Swt. Ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam islam. Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid dalam islam tidak berdasarkan hubungan untung-rugi, apalagi untung-rugi dalam arti ekonomi. Bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan murid-murid

dalam islam pada hakikatnya adalah hubungan ke agamanya satu hubungan yang mempanyai nilai kelangitan.

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru. Di dunia barat tidak memiliki nilai kelangita tersebut. Oleh karena itu, tindakan mengherankan bila di barat tidak lebih sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak daripada murid. Hubungan guru murid juga tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima jasa (dalam hal pengetahuan). Karena itu, hubungan juga diikat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan hitungan ekonomi

Dalam hubungan guru murid dalam islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai-niali ekonomi sedikit demi sedikit mulai rusak, yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut:

- 1) Kedudukan guru dalam islam semakin merosot.
- 2) Hubungan guru murid semakin kurang bernilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin turun.
- 3) Harga karya mengajar semakin tinggi.

Apakah sekali ini merupakan pentingnya dari kehendak islam? Ini merupakan merenungan yang mendalam. Secara lahiriah kita dapat mengatakan bahwa kedudukan guru, penghormatan murid dan upah guru dalam islam sekarang ini semakin bergeser kepada nilai-nilai barat. Gejala ini merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Muslim tidak mungkin dapat memejamkan matanya, berpura-pura tidak mengetahui bahwa telah

terjadi perubahan pandangan dalam masyarakat islam tentang kedudukan guru, juga dalam hal kualitas hubungan guru murid, serta tentang gaji guru. Yang perlu dipikirkan sekarang antara lain, adalah upaya-upaya apa yang dapat dilakukan dalam rangka menyesuaikan teori-teori pendidikan islami perubahan yang terjadi itu, serta bagaimana mengarahkan perubahan itu sehingga masih sesuai dengan jiwa ajaran islam. Perlu reaktualisasi disini, perlu pembaruan pemikiran.

Teori-teori lama, seperti teori Al-Ghazali, tentang gaji guru jelas tidak dapat digunakan lagi dalam pengolahan pendidikan islami sekarang, begitu juga teori tentang hubungan guru murid yang dianut pendidik muslim selama ini. Kesulitannya adalah bagaimana menyesuaikan jiwa teori-teori lama itu dengan perkembangan modern yang sedang dan akan terjadi sehingga teori baru itu nantinya tidak menyimpang dari jiwa ajaran islam, ini tugas berat yang harus dipikul oleh ahli pendidikan islam. Uraian berikut ini hanya menyinggung hal secara dangkal dan belum menyeluruh.

c. Tugas guru dalam islam

Mengenal tugas guru, ahli-ahli pendidikan islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah

mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberi contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lainnya, yang diperkirakan pengaruh positif bagi pendewasaan anak.

Jadi secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik. Dalam literatur barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar. Tugas-tugas selain mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Adapun tugas pendidikan (termasuk guru) sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dsb.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas, orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²⁴

Dalam tugas tersebut di atas disebut dengan jelas tugas guru, yang terpenting adalah mengajar. Sebenarnya tugas itu terdapat secara implisit dalam tugas pada butir (2) (3). Sebenarnya dalam teori pendidikan barat, tugas guru tidak hanya mengajar, mereka bertugas juga mendidik dengan cara selain mengajar, sama saja dengan tugas guru dalam pendidikan islam. Perbedaannya adalah tugas-tugas itu dikerjakan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan keyakinan filsafat mereka tentang manusia yang baik menurut mereka. Sikap demokratis sikap terbuka, misalnya dibiasakan dan dicontohkan mereka kepada murid. Hal ini kelihatan terutama dalam metode mengajar yang digunakan mereka, juga dalam perilaku guru-guru di barat. Jadi, perbedaannya bukan terletak pada tugas guru, melainkan pada sistem filsafat yang dianut, sistem filsafat orang barat memang berbeda dari sistem filsafat pendidikan islam.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan di sini, yang diambil

²⁴ Ag Soejono, *Pendahuluan Ilmu pendidikan Umum*, (Bandung : CV Ilmu, 1982), hal 62

dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengetahui karakter murid.²⁵
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.²⁶
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²⁷

Tugas-tugas guru yang diajarkannya oleh penulis muslim ini dapat ditambah kepada tugas-tugas guru yang dianjurkan oleh Soejono di atas. Dalam tugas-tugas ini pun tidak disebut secara tegas tugas guru sebagai pengajar bidang studi. Memang ada, kesulitan untuk mengetahui apa sebenarnya tugas guru dalam pandangan penulis muslim karena mereka mencampurkan tugas, syarat, dan sifat guru. Untuk sementara dapatlah dipegang bahwa tugas guru dalam islam adalah lima butir dan Soejono seperti disebut diatas ditambah dengan dari buku Al-Abrasyi seperti di kutip di atas. Secara singkat dapat juga di simpulkan bahwa tugas guru dalam islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan

²⁵ Muhammad 'aiyiah Al-abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemah bustomi A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang), hal 133

²⁶ Ibid, hal 134

²⁷ Ibid, hal 144

tugas itu secara maksimal, sekurang-kurangnya harus dipenuhi syarat-syarat beriku ini.²⁸

d. Syarat guru dalam pendidikan islam.

Syarat guru adalah sebagai berikut:

1) Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karea itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggungjawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal. Bila mereka telah mempunyai anak maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin adalah 21 bagi lelaki dan minimal 18 bagi perempuan

2) Tentang kesehatan harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan islam*, (Bandung : PT Rosdakarya Offset, cet ke 2, 2013), hal 125

berbahaya juga ia akan mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggungjawab.

3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru (orang tua) di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan betkembang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Seringkali terjadi kelainan pada anak didik disebutkan oleh kealahan pendidik di dalam rumah tangga.

4) Harus berkesulitan dan berdedikasi tinggi.

Syarat ini amat penting untuk dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi perlu dalam meningkatkan mutu mengajar.

Syarat-syarat itu adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat diterima dalam islam. Akan tetapi, mengenai syarat pada butir dua, yaitu tentang kesehatan jasmani. Islam dapat menerima guru sesuai yang cacat jasmani akan tetapi sehat. Untuk guru di perguruan tinggi, misalnya, orang buta atau cacat jasmani

lainnya dapat diterima sebagai tenaga pengajar asal cacat itu tidak merintanginya tugasnya dalam mengajar.²⁹

Membicarakan syarat guru *kuttab* (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyarankan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Umur, harus sudah dewasa
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- 4) Harus berkepribadian muslim.

Secara operasional syarat umur dapat dibuktikan dengan memperlihatkan akte kelahiran atau tanda pengenal sah lainnya, syarat kesehatan dibuktikan dengan memperlihatkan keterangan dokter, syarat keahlian dapat dilihat pada ijazah atau keterangan sah lainnya, dan syarat agama secara dapat dibuktikan dengan memperlihatkan kartu penduduk atau keterangan lainnya. Mengenal syarat “dedikasi tinggi” yang disebutkan oleh Soejono agak sulit dibuktikan.³⁰

Dalam pengelolaan sekolah-sekolah Islami adakalanya yayasan pengelola memerlukan guru, tetapi guru yang beragama Islam tidak

²⁹ Ag Soejono *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*,... hal 65

³⁰ Muhammad Murni Mursi, *Al-tarbiyyat al-Islamiyyat Usuluha wa Tatawwuruha fi Billad al-arabiyyat*, (Qahirah : ‘Alam al-kutub, 1977), hal 97

tersedia. Misalnya saja sekolah Muhammadiyah memerlukan lima orang guru matematika, sedangkan pelamar yang beragama islam. Bila seperti yang ini juga tidak ada, barulah boleh mengambil guru matematika yang ahli yang bukan islam, sekurang-kurangnya dengan terpaksa dan itu untuk sementara.

Perlu dicatat disini bahwa menggunakan guru yang beragama non-islam di sekola islami, seklapun dengan alasan terpaksa adalah kebijakan yang berisiko tinggi. Pemeliharaan guru di sekolah-sekolah islami seringkali kurang pertimbangan mazhab fikih. Umpamanya, sekolah Muhammadiyah kadang-kadan lebih menyayangi guru yang berorganisasi lain yang berkeahlian lebih tinggi. Padahal Muhammadiyah dan organisasi lain itu sama-sama organisasi islam. Agaknya kebiasaan ini perlu dihilangkan dengan cara mengubah paham tentang mazhab dalam islam. Bila muslim berpendapat bahwa semua mazhab benar, maka dengan sendirinya kebiasaan itu akan hilang. Akan tetapi, mengubah pandangan tentang mazhab bukanlah yang mudah. Saya mempunyai alasan untuk menduga bahwa kira-kira 10 tahun lagi pandangan muslim tentang mazhab akan mengalami perubahan yang cukup mendasar, sekarang gejalanya sudah mulai tampak.

Perubahan pandangan itu perlu sekali dilakuakn oleh muslim khususnya dalam hal ini, perubahan itukan memudahkan pengelola

sekolah islami dalam mencari tenaga kerja guru yang ahli. Perubahan itu juga akan berdampak positif pada segi-segi kehidupan lainnya. Bila guru yang berat itu lebih mudah dapat dilakukan. Untuk mempermudah lagi pelaksanaan tugas itu. Guru perlu juga memiliki sifat-sifat sebagaimana diuraikan berikut ini.³¹

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah uapaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengahayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulai dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama islam dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah dradjat dalam Abdul Majid, menyatakan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, mengetahui makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

³¹ Ibid, hal 127

Esensi pendidikan islam yang harus dilaksanakan oleh umat islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, didalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah Swt. Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”(QS. An-Nahl: 78).*³²

Taya Yusuf mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt. Berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang memahami, mengayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya.³³

³² Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang : PT Toha Putra, 1995), hal 413

³³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : \remaja Rosdakarya, 2012), cet. 1, hal 12

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ajmad D. Marimba tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan di lalui dan merupakan titik pangal untuk mencapai tujuan-tujuan lain disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan agama islam juga memiliki tujuan yang jelas. Pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan benegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁴

Tujuan pendidikan agama islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 22 tahun 2003), berbunyi

Pendidikan nasioanal bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuham Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

³⁴ Ibid, hal 16

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁵

c. Fungsi Pendidikan Agama islam

Menurut Abdul Majid, fungsi pendidikan agama islam untuk sekolah atau madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan , yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dari diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan melatih agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik

³⁵Ibid, hal 17

dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum alam nyata dan nonnyata, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khususnya di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung. adapun penelitian yang hampir menyerupai adalah:

- 1 Deby Ahmad Jaelani, dalam penelitian yang berjudul “Optimalisasi Peran Guru sebagai Evaluator Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif Di Smk Kesehatan Mutiaracendekia Sukabumi)”. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran tentang peran guru sebagai evaluator proses

³⁶ Ibid, hal 19

pembelajaran meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring, di SMK Kesehatan Mutiara Cendekia Sukabumi. Dalam Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penekanan pada kajian secara rinci dan mendalam, mengupayakan pengambilan data, pencarian dan penemuan makna, berarti menkankan lebih pada proses daripada hasil dan menggunakan logika berfikir secara induktif. Alasannya adalah pendekatan tersebut dapat digunakan untuk memahami gejala secara menyeluruh, mendalam, dan ada pa adanya serta sesuai dengan pemikiran orang-orang yang ada di dalamnya.

Hasil penelitian peran guru sebagai evaluator proses pembelajaran yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring di SMK Kesehatan Mutiara Cendekia Sukabumi.³⁷

2. Muthhea Hamidah. Dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung”. Dengan tujuan penelitian: 1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung, 2. Untuk mengetahui cara guru dalam memotivasi siswa di SMP 3 Kedungwaru Tulungagung. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, di mana penelitian tersebut berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat

³⁷ Deny Ahmad Jaelani, *Optimalisasi Peran Guru sebagai Evaluator Proses Pembelajaran (STUDI DESKRIPTIF DI SMK KESEHATAN MUTIARA CENDEKIA SUKABUMI)*, Tahun Ajaran 2013/2014, (Sukabumi : UMMI Sukabumi, 2014)

deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan actual mengenai fakta-fakta yang ada. Sumber data insani dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan pendidik sekolah tersebut. Sedangkan sumber data noninsani adalah dokumen yang berkualitas dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data antara lain: 1. Metode wawancara, 2. Metode observasi, 3. Metode dokumentasi.

Hasil penelitian guru sangat dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidikan atau guru. Apalagi seiring guru pendidikan agama islam, yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk siswanya, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, menegembangkan keserdasan serta selalu memberi dorongan dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah Swt.³⁸

3. Muh. Muttaqin Mabruhi, dengan judul penelitian “Peran Guru Agama Islam Dalam Membina Kehidupan Beragama di Dasar Penggeralog. Kemrajen, Banyumas”. Dengan tujuan penelitian: untuk menegtahui bagaimana peran guru agama islam dalam membina kehidupan beragama di masyarakat

³⁸ Muthea Hamidah, *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Di SMP Negeri 3 Kedyngwaru Tulungagung*, Tahun Ajaran 2014/2015, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

desa pageralang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field research*) yaitu suatu studi empiris dengan terjun langsung di lapangan penelitian terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yakni mengenai peran guru agama islam dalam membina masyarakat desa pageralang kemrajen banyumas. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan: 1. observasi, 2. interview, 3. dokumentasi, 4. angket (*Questionnaire*).

Hasil penelitian peran guru agama islam dalam membina kehidupan beragaman pada masyarakat desa pageralang tergolong cukup bagus dengan angka rata-rata dari kegiatan mencapai skor 51,66% meskipun hasil yang di capai dari pembinaan hanya dapat diketahui dari gejala-gejala secara lahiriyah melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamatan tentang masalah agama.³⁹

³⁹ Muh. Muttaqin Mabruhi, *Peran Guru Agama Islam dalam Membina Kehidupan Keberagaman di Desa Pageralang Kremajen Banyumas Tahun Ajaran 2009/2010*, (Porwokerto : IAIN Porwoketo, 2010